

ISLAM DAN KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN BUDAYA DIGITAL

Ketrine ladiy

Universitas Islam Negeri Ar Raniry

ladiy@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of digital culture has significantly transformed patterns of social interaction, communication, and value systems within contemporary society. While digital technology provides broader access to information, education, and social connectivity, it also poses serious challenges, including the spread of misinformation, moral degradation, cyberbullying, excessive individualism, and the weakening of social cohesion. This study aims to analyze the role of Islamic teachings in strengthening social resilience amid the dynamics of digital cultural transformation. Employing a qualitative approach through library research, this study examines relevant scholarly literature, Qur'anic verses, Hadith, and contemporary academic works related to Islam, digital culture, and social resilience. The collected data were analyzed using descriptive-analytical methods through data reduction, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Islam offers comprehensive ethical and social principles capable of reinforcing community resilience, including ukhuwah (brotherhood), ta'awun (mutual assistance), tabayyun (information verification), wasatiyyah (religious moderation), honesty, responsibility, and digital literacy grounded in Islamic ethics. These principles enable society to adapt to technological developments while preserving moral integrity, spiritual values, and collective solidarity. Furthermore, families, educational institutions, religious leaders, and community organizations play strategic roles in fostering Islamic character and promoting responsible digital citizenship. Therefore, Islam serves not only as a spiritual guide but also as a comprehensive framework for strengthening social resilience and ensuring harmonious coexistence in the era of digital cultural transformation.

Keywords: *Islam, social resilience, digital culture, digital literacy, religious moderation.*

Abstrak

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap pola komunikasi, interaksi sosial, serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Namun, di sisi lain, budaya digital juga memunculkan berbagai tantangan, seperti penyebaran disinformasi, menurunnya kualitas etika bermedia, meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, serta melemahnya ketahanan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran Islam dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan budaya digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui kajian terhadap literatur ilmiah, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan Islam, ketahanan sosial, dan budaya digital. Analisis

data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki seperangkat nilai yang mampu menjadi fondasi ketahanan sosial, di antaranya ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), tabayyun (verifikasi informasi), wasatiyyah (moderasi beragama), kejujuran, tanggung jawab, serta literasi digital yang berlandaskan etika Islam. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas moral, spiritual, dan budaya. Selain itu, keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter Islami sebagai upaya membangun masyarakat yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing di tengah transformasi budaya digital. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan era digital secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Islam, ketahanan sosial, budaya digital, literasi digital, etika digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong lahirnya era budaya digital yang membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, sistem nilai, serta budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kemajuan teknologi digital melalui media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan berbagai platform komunikasi telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan interaksi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut memberikan berbagai peluang dalam bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan kehidupan sosial, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai persoalan baru yang memerlukan perhatian serius (Castells, 2010; Kaplan & Haenlein, 2010).

Transformasi budaya digital telah membawa dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi sering kali diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), serta menurunnya kualitas etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Selain itu, budaya digital juga berkontribusi terhadap meningkatnya individualisme, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta munculnya polarisasi sosial akibat perbedaan pandangan yang diperkuat oleh algoritma media sosial (Van Dijk, 2020; Turkle, 2015). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memerlukan fondasi moral yang kuat agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, ketahanan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Ketahanan sosial merupakan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dalam menghadapi perubahan, tantangan, maupun berbagai bentuk krisis yang dapat mengganggu kehidupan sosial. Ketahanan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas modal sosial, solidaritas,

nilai budaya, pendidikan, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Adger, 2000; Putnam, 2000). Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial menjadi kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus transformasi budaya digital.

Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil 'ālamīn memiliki seperangkat nilai yang komprehensif dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'āwun (tolong-menolong), syūrā (musyawarah), wasatiyyah (moderasi), kejujuran (ṣidq), amanah, serta tanggung jawab sosial merupakan prinsip-prinsip fundamental yang dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh), tetapi juga hubungan antarmanusia (ḥabl min al-nās) yang menekankan pentingnya solidaritas, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 10; Al-Qaradawi, 2011).

Salah satu ajaran Islam yang memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan budaya digital adalah konsep tabayyun, yaitu kewajiban melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran suatu berita agar tidak menimbulkan kerugian dan penyesalan. Dalam konteks masyarakat digital, prinsip tabayyun menjadi dasar etika bermedia yang mampu mencegah penyebaran hoaks, fitnah, dan disinformasi yang berpotensi merusak persatuan masyarakat (Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 6; Az-Zuhaili, 2005).

Selain tabayyun, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga etika komunikasi melalui larangan melakukan ghibah, fitnah, penghinaan, dan penyebaran kebencian. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat digital yang semakin bergantung pada komunikasi virtual. Penguatan literasi digital yang dipadukan dengan etika Islam menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan ruang digital secara bijaksana (Ribble, 2015; Kominfo RI, 2023).

Di sisi lain, keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini mampu membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Sinergi antara pendidikan agama, literasi digital, dan pembangunan karakter menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan budaya digital yang semakin kompleks (Lickona, 2013; UNESCO, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dampak budaya digital terhadap perubahan sosial maupun pentingnya literasi digital dalam kehidupan masyarakat modern. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep ketahanan sosial dengan nilai-nilai Islam sebagai paradigma dalam menghadapi perubahan budaya digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknologi, komunikasi digital, atau pendidikan literasi digital tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan ajaran Islam sebagai sistem nilai yang membangun resiliensi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran Islam dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan budaya digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi Islam kontemporer sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan

strategi penguatan masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dengan demikian, Islam diposisikan tidak hanya sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai peran ajaran Islam dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan budaya digital melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep teoritis, prinsip-prinsip keislaman, serta dinamika budaya digital berdasarkan literatur ilmiah yang kredibel (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta literatur utama yang membahas konsep ketahanan sosial, etika digital, dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, laporan lembaga resmi, serta berbagai referensi akademik yang berkaitan dengan budaya digital, literasi digital, dan ketahanan sosial masyarakat (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mengkaji berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, serta keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjawab rumusan penelitian (Zed, 2018).

Analisis data menggunakan model analisis deskriptif-analitis yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori yang meliputi konsep budaya digital, ketahanan sosial, dan perspektif Islam. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi serta sintesis berbagai temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai Islam dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat pada era digital.

Untuk menjamin validitas penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui proses tersebut, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan objektivitas yang tinggi sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya mengenai penguatan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan budaya digital.

KONSEP DASAR

Konsep ketahanan sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam pembangunan masyarakat yang berorientasi pada kemampuan individu maupun

kelompok untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai perubahan sosial, ekonomi, budaya, maupun teknologi. Ketahanan sosial tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan dari suatu krisis, tetapi juga sebagai kapasitas masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial, solidaritas, serta identitas budaya di tengah perubahan yang berlangsung secara dinamis. Menurut Adger (2000), ketahanan sosial (social resilience) adalah kemampuan masyarakat dalam menyerap berbagai gangguan sekaligus melakukan adaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan fungsi sosial yang mendasar. Dalam konteks era digital, ketahanan sosial menjadi semakin penting karena masyarakat dihadapkan pada perubahan perilaku, pola komunikasi, serta arus informasi yang berlangsung sangat cepat.

Budaya digital merupakan budaya baru yang terbentuk sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran budaya digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, hingga membangun identitas sosial. Menurut Castells (2010), masyarakat jaringan (network society) merupakan bentuk masyarakat modern yang kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya sangat dipengaruhi oleh jaringan digital yang menghubungkan individu secara global. Perubahan tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan percepatan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran disinformasi, menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta munculnya berbagai bentuk penyimpangan etika di ruang digital.

Dalam perspektif Islam, kehidupan sosial dibangun di atas prinsip-prinsip yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan antarsesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Islam mengajarkan bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*ta'āwun*), musyawarah (*syūrā*), kejujuran (*ṣidq*), amanah, serta tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun ketahanan sosial yang mampu menghadapi berbagai perubahan zaman. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Ayat tersebut menegaskan bahwa *ukhuwah* merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Persaudaraan yang dilandasi iman akan melahirkan solidaritas sosial, kepedulian, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk perubahan budaya digital.

Selain *ukhuwah*, Islam juga memperkenalkan konsep *tabayyun*, yaitu kewajiban melakukan klarifikasi atau verifikasi terhadap setiap informasi sebelum diterima dan disebarluaskan. Prinsip ini menjadi sangat relevan pada era digital ketika informasi dapat tersebar secara instan melalui media sosial. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Konsep *tabayyun* menjadi dasar etika komunikasi digital dalam Islam. Verifikasi informasi sebelum membagikannya merupakan bentuk tanggung jawab moral yang dapat

mencegah penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, serta konflik sosial yang sering muncul di ruang digital. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun literasi digital yang berlandaskan etika.

Islam juga mengembangkan konsep wasatiyyah atau moderasi sebagai karakter utama umat Islam. Moderasi berarti mengambil jalan tengah, bersikap adil, toleran, serta menghindari sikap ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Yusuf Al-Qaradawi (2011) menjelaskan bahwa wasatiyyah merupakan prinsip keseimbangan yang memungkinkan umat Islam mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks budaya digital, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk mencegah radikalisme digital, intoleransi, serta polarisasi yang berkembang melalui media sosial.

Ketahanan sosial dalam perspektif Islam juga diperkuat melalui pengembangan akhlak mulia (akhlāq al-karīmah). Rasulullah saw. menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, etika dalam berkomunikasi, menghormati orang lain, menjaga kehormatan sesama, menghindari ghibah, fitnah, dan penyebaran kebencian merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki relevansi tinggi dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dasar penelitian ini bertumpu pada integrasi antara teori ketahanan sosial, konsep budaya digital, dan nilai-nilai Islam. Ketahanan sosial dipandang sebagai kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan, sedangkan budaya digital merupakan realitas sosial yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat modern. Islam hadir sebagai sistem nilai yang menawarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan budaya digital telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Digitalisasi tidak lagi sekadar menjadi instrumen komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Kehadiran media sosial, platform digital, serta kecerdasan buatan telah mempercepat arus informasi sehingga masyarakat memperoleh berbagai kemudahan dalam mengakses pengetahuan, membangun jejaring sosial, dan melakukan aktivitas ekonomi. Namun demikian, perubahan tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi sosial, menurunnya kualitas interaksi tatap muka, serta melemahnya kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral agar manfaat digitalisasi tidak berubah menjadi ancaman terhadap kohesi sosial.

Ketahanan sosial masyarakat dalam era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Masyarakat yang memiliki ketahanan sosial akan mampu menyaring informasi secara kritis, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas budaya dan moralnya. Dalam konteks ini, ketahanan sosial merupakan bentuk resiliensi kolektif yang memungkinkan masyarakat tetap stabil meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan akibat percepatan transformasi digital. Oleh karena itu, pembangunan ketahanan sosial harus dilakukan melalui penguatan modal sosial, pendidikan karakter,

literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Islam memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membangun ketahanan sosial masyarakat. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan kehidupan bersama melalui nilai-nilai ukhuwah, keadilan, kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat di tengah perubahan budaya digital. Konsep ukhuwah misalnya, mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun atas dasar persaudaraan, saling menghormati, dan saling membantu. Nilai ini menjadi sangat penting ketika ruang digital sering kali memunculkan konflik, ujaran kebencian, serta polarisasi akibat perbedaan pandangan.

Selain ukhuwah, konsep tabayyun merupakan salah satu kontribusi penting Islam dalam membangun budaya digital yang sehat. Era digital ditandai oleh tingginya kecepatan penyebaran informasi sehingga masyarakat sering kali menerima dan menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Akibatnya, hoaks, fitnah, serta disinformasi mudah berkembang dan memicu konflik sosial. Prinsip tabayyun mengajarkan bahwa setiap informasi harus diperiksa kebenarannya sebelum dipercaya maupun disebarluaskan. Dengan demikian, tabayyun dapat dipandang sebagai bentuk literasi digital dalam perspektif Islam yang mendorong masyarakat bersikap kritis, objektif, dan bertanggung jawab terhadap setiap informasi yang diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep wasatiyyah atau moderasi beragama memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi dinamika budaya digital. Moderasi mendorong masyarakat untuk bersikap seimbang, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh berbagai narasi yang berkembang di media digital. Sikap moderat memungkinkan masyarakat memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa terjebak pada ekstremisme, fanatisme, maupun penyalahgunaan media digital. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, moderasi menjadi fondasi penting untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta memperkuat kohesi sosial di tengah meningkatnya polarisasi yang dipengaruhi oleh algoritma media sosial.

Aspek lain yang memperkuat ketahanan sosial adalah pengembangan etika digital berbasis nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan, menghindari ghibah, fitnah, penghinaan, serta penyebaran kebencian. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam penggunaan media sosial karena sebagian besar konflik digital berawal dari komunikasi yang tidak beretika. Oleh sebab itu, penguatan etika digital melalui internalisasi nilai-nilai Islam dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat, santun, dan produktif. Pengguna media digital tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap setiap konten yang diproduksi maupun disebar.

Keberhasilan membangun ketahanan sosial juga tidak terlepas dari peran keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, karakter, dan etika kepada generasi muda. Sementara itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter sehingga peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya. Tokoh agama berperan memberikan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual, sedangkan masyarakat berfungsi menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terciptanya budaya digital yang positif. Sinergi seluruh elemen tersebut akan menghasilkan masyarakat yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi sekaligus memiliki ketahanan sosial yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa Islam memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat di era budaya digital. Nilai-nilai seperti ukhuwah, ta'awun, tabayyun, wasatiyyah, amanah, kejujuran, serta akhlak mulia merupakan fondasi yang mampu memperkuat resiliensi sosial dalam menghadapi berbagai perubahan akibat digitalisasi. Ketahanan sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dengan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dengan demikian, transformasi budaya digital tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk membangun masyarakat yang lebih cerdas, beretika, inklusif, dan berdaya tahan melalui implementasi ajaran Islam secara komprehensif.

PENUTUP

Kajian Perubahan budaya digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan efektivitas berbagai aktivitas kehidupan. Namun, di sisi lain, budaya digital juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, menurunnya etika komunikasi, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kohesi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual agar mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep yang komprehensif dalam membangun ketahanan sosial masyarakat di era digital. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), tabayyun (verifikasi informasi), wasatiyyah (moderasi), amanah, kejujuran, serta akhlak mulia menjadi fondasi yang mampu memperkuat resiliensi sosial dalam menghadapi berbagai perubahan budaya digital. Penerapan nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, serta tetap menjaga harmoni sosial tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shāṭibī, A. I. (2004). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.

Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Shuruq.

Az-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools*. Washington DC: International Society for Technology in Education (ISTE).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.

UNESCO. (2021). *Digital literacy in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Van Dijk, J. (2020). *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia